

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU SWAMEDIKASI
PADA PENGUNJUNG APOTEK UAD 4**
THE CORRELATION OF KNOWLEDGE AND SELF-MEDICATION BEHAVIOR
LEVEL IN UAD 4th PHARMACY VISITORS

Rizki Nurlita Sukmawardhani¹, Ana Hidayati²

Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
Jl. Prof. Dr. Soepomo, Janturan Yogyakarta 55164
Email: rizki1600023118@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia sering melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi sebagai salah satu upaya untuk menyembuhkan keluhan penyakitnya. Untuk mewujudkan swamedikasi yang baik dan benar diperlukan pengetahuan dan perilaku yang baik juga. Kurangnya pengetahuan terhadap swamedikasi dapat menyebabkan perilaku swamedikasi yang tidak rasional. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi serta korelasinya pada pengunjung Apotek UAD 4.

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan secara cross sectional. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan metode *accidental sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 104 responden. Pengambilan data dilakukan melalui pengisian kuesioner dan data analitik dianalisis dengan uji Univariat dan uji Regresi Linier Sederhana menggunakan SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pengunjung tergolong baik dengan persentase sebesar 89,42% dan tingkat perilaku pengunjung tergolong baik dengan persentase sebesar 77,89%. Hasil korelasi uji regresi linear sederhana antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi didapatkan nilai signifikansi $0,044 < 0,05$ dan nilai t hitung $2,044 > 1,98$. Berdasarkan nilai tersebut menunjukkan jika terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat pengetahuan dengan tingkat perilaku swamedikasi pada pengunjung Apotek UAD 4.

Kata kunci: *swamedikasi, pengetahuan, perilaku, pengunjung*

ABSTRACT

Indonesian people often do self-medication as an effort to cure their disease complaints. To realize good and correct self-medication, knowledge and good behavior are also needed. Lack of knowledge about self-medication can lead to irrational self-medication behavior. The purpose of this study was to determine the level of self-medication knowledge and behavior and its correlation among UAD 4th Pharmacy visitors.

This research is an analytic study with a cross sectional approach. The sampling technique used the accidental sampling method. The sample used was 104 respondents. Data were collected through questionnaires and analytical data were analyzed using Univariate test and Simple Linear Regression test using SPSS.

The results showed that the level of visitor knowledge was good with a percentage of 89.42% and the level of visitor behavior was good with a percentage of 77.89%. The correlation results of a simple linear regression test between knowledge and self-medication behavior obtained a significance value of $0.044 < 0.05$ and a t-count value of $2.044 > 1.98$. Based on these values, it shows that there is a correlation between the level of knowledge and self-medication behavior.

In this study it can be concluded that there is a positive correlation between the level of knowledge and the level of self-medication behavior in UAD 4th Pharmacy visitors.

Keywords: *self-medication, knowledge, behavior, visitor*

PENDAHULUAN

Masyarakat masa kini sering melakukan upaya medis untuk menjaga kesehatannya. Terdapat salah satu cara yang bisa dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi dan mengobati penyakitnya, yaitu dengan cara pengobatan sendiri atau dapat disebut swamedikasi. Menurut data Badan Pusat Sensus (2019), terdapat 61,43% masyarakat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang melakukan swamedikasi untuk memelihara kesehatannya. Dilihat dari persentase tersebut maka dapat dikatakan perilaku swamedikasi masyarakat khususnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta cukup tinggi. Swamedikasi memiliki arti yaitu upaya yang dilakukan oleh individu untuk mengobati penyakit baik yang masih berupa gejala ataupun penyakit yang diderita tanpa berkonsultasi dahulu ke dokter ataupun tenaga kesehatan (Pratiwi *et al.*, 2014).

Hidayati, dkk (2017) pernah melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan dan swamedikasi kepada masyarakat di RW 8, Morobangun Desa Jogotirto,

Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman dimana sebanyak 59,1% memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai penggunaan obat-obat bebas dan obat-obat bebas terbatas untuk melaksanakan swamedikasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ananda (2013) di beberapa apotek Kecamatan Sukun, Kota Malang dimana sebanyak 52% partisipan mempunyai pengetahuan yang tergolong cukup mengenai swamedikasi obat jenis natrium diklofenak.

Masyarakat memilih untuk melakukan swamedikasi dan membeli obat sendiri tanpa melakukan konsultasi terlebih dahulu dikarenakan informasi perihal obat yang tersedia umumnya didapat dari iklan, label, dan brosur. Obat yang beredar di pasaran memudahkan pengobatan penyakit sendiri, relatif cepat dan murah, serta lebih praktis dibandingkan melakukan konsultasi atau kunjungan dokter terlebih dahulu. Tetapi untuk mengobati sendiri diperlukan pengetahuan yang berasal dari informasi yang benar dan berkualitas. Dengan adanya pengetahuan yang benar tersebut akses menuju obat-obatan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dapat tercapai. Apoteker memegang peranan penting dalam pemberian informasi berkualitas dalam pengobatan sendiri (Yusrizal, 2015).

Kondisi lingkungan yang belum mendukung karena adanya pandemi covid-19 juga mempengaruhi kecenderungan pasien lebih mengutamakan swamedikasi dibandingkan harus ke dokter maupun ke fasilitas kesehatan seperti klinik dan rumah sakit untuk memeriksakan kesehatannya. Berdasarkan yang melatarbelakangi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi bagaimana tingkat pengetahuan, tingkat perilaku swamedikasi dan hubungannya pada pengunjung Apotek UAD 4.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan secara *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan metode *accidental sampling* dengan pengambilan data dilakukan melalui pengisian kuesioner *online googleform* dengan mempertimbangkan protokol kesehatan karena pandemi covid-19

yang dibagikan pada pengunjung Apotek UAD 4 sebanyak satu kali selama penelitian dalam jangka waktu satu bulan yaitu bulan September 2021.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan untuk mengambil data responden berupa kuesioner, program *Microsoft Excel 2016* dan program IBM SPSS versi 22 untuk mengolah data. Kuesioner yang akan dipakai terbagi menjadi 3 bagian, yaitu karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan perilaku dan telah melalui proses validasi konten oleh *expert judgement*, uji validitas, dan uji reliabilitas pada 30 responden. Tiap item pertanyaan dan pernyataan memiliki r hitung $> r$ tabel dan nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$ sehingga dapat dinyatakan kuesioner ini telah valid dan reliable. Bahan dalam penelitian ini merupakan data primer yang akan digunakan dan diperoleh melalui kuesioner yang telah dijawab oleh responden.

Analisis Data

Data yang dihasilkan peneliti lakukan analisis menggunakan program SPSS. Analisis univariat untuk mengetahui perkiraan distribusi kekerapan karakteristik sosiodemografi dan tingkat pengetahuan. Data yang telah terkumpul dari setiap item pertanyaan kuesioner bagian tingkat pengetahuan akan diukur menggunakan skala Guttman dan akan dilakukan pemberian skor. Jawaban yang benar dari responden akan diberi skor 2 dan jawaban yang salah akan diberi skor 1. Kuesioner bagian tingkat perilaku swamedikasi, skala yang digunakan merupakan skala likert. Untuk pernyataan positif (*favorable*) dengan pilihan jawaban Sangat Setuju (SS) = 5, Setuju (S) = 4, Kurang Setuju (KS) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STT) = 1. Untuk pernyataan negatif (*unfavorable*) berlaku angka sebaliknya. Kemudian hasil skor dikategorikan menjadi tingkat pengetahuan dan perilaku Kurang = $\leq 55\%$, Baik = $\geq 76 - 100\%$, dan Cukup = $56 - 75\%$.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis maka dikerjakan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji linearitas. Kemudian dilakukan uji hipotesis menggunakan uji Regresi Linier Sederhana dan dilakukan penyimpulan hasil penelitian dengan dua cara yaitu melihat nilai signifikansi dan nilai t hitung. Jika nilai signifikansi didapatkan $< 0,05$ maka terdapat hubungan positif sedangkan jika $> 0,05$ terdapat hubungan negatif. Jika nilai t hitung $> t$ tabel maka hipotesis diterima dan berpengaruh sedangkan jika nilai t hitung $< t$ tabel maka hipotesis ditolak dan tidak berpengaruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Karakteristik Responden

Karakteristik demografi responden pada penelitian ini terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Berikut merupakan tabel dengan karakteristik responden yang diperoleh di Apotek UAD 4.

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden di Apotek Uad 4

	Karakteristik	Jumlah (n = 104)	Persentase (%)
Usia	17 - 35 tahun	81	22,11
	36 - 55 tahun	23	77,89
Jenis Kelamin	Laki-Laki	27	26
	Perempuan	77	74
Pendidikan	Pendidikan Dasar	3	2,9
	Pendidikan Menengah	44	42,3
	Pendidikan Tinggi	55	52,9
	Lainnya	2	1,9
Pekerjaan	Belum Bekerja	0	0
	Pelajar/Mahasiswa	46	44,2
	PNS/TNI/Polri	7	6,73
	Karyawan Swasta	13	12,5
	Pedagang/Wirausaha	7	6,73
	Ibu Rumah Tangga	14	13,5
	Tenaga Kesehatan	7	6,73
Pendapatan	Lainnya	10	9,61
	< Rp 500.000	32	30,77
	Rp 500.000 – Rp 1.000.000	4	3,85
	Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000	37	35,58
	Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000	4	3,85

\geq Rp 5.000.000	10	9,62
Lainnya	17	16,35

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden paling banyak berusia antara 17-35 tahun (81%) dan responden terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu 77 responden (74%). Hal ini bisa terjadi karena perempuan banyak terlibat dalam melakukan pengobatan untuk dirinya sendiri maupun keluarganya dibandingkan laki-laki (Fuaddah, 2015). Berdasarkan karakteristik pendidikan, terdapat 55 responden (52,9%) termasuk dalam kelompok pendidikan tinggi yaitu pada jenjang diploma maupun sarjana. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tepat, rasional dan hati-hati orang tersebut dalam memilih pengobatan untuk dirinya sendiri (Fuaddah, 2015). Kategori pekerjaan terbanyak yaitu pelajar/mahasiswa sebanyak 46 responden (44,2%). Alasan utama pelajar atau mahasiswa melakukan swamedikasi karena penyakit yang diderita tidak berat dan sebagian obat mudah diperoleh di apotek (Ika, 2015). Terdapat sebanyak 37 responden (35,58%) yang memiliki pendapatan dengan rentang Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000 per bulannya. Penghasilan masyarakat akan mempengaruhi dan menentukan seberapa besar kemauannya untuk membayar kesehatan. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka seseorang tersebut akan cenderung membeli obat lebih dari kebutuhannya (Fuaddah, 2015).

B. Tingkat pengetahuan pengunjung mengenai swamedikasi

Hasil analisis jawaban responden terkait kuesioner tentang tingkat pengetahuan pengunjung di Apotek UAD 4 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Distribusi jawaban responden kuesioner tingkat pengetahuan

No	Pertanyaan	Distribusi Jawaban Responden			
		Salah		Benar	
		n	%	n	%
1	Obat antibiotik dapat diperoleh di Apotek tanpa resep	25	24,04%	79	75,96%
2	Dosis obat yang diberikan untuk anak-anak merupakan setengah dari dosis orang dewasa	74	71,15%	30	28,85%
3	Dulcolax suppositoria merupakan obat	12	11,54%	92	88,46%

***Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku
Swamedikasi Pada Pengunjung Apotek UAD 4***

7

	yang digunakan dengan cara dimasukkan ke dalam dubur/anus				
4	Suppositoria lebih baik disimpan pada suhu 4°C-8°C atau di dalam kulkas untuk menjaga bentuk sediaannya	13	12,50%	91	87,50%
5	Etiket pada obat harus dilepaskan dari bungkus obat sebelum dibuang	10	9,62%	94	90,38%
6	Isi pada botol sirup dibuang dulu pada saluran air sebelum membuang botolnya	5	4,81%	99	95,19%

Berdasarkan tabel 2 sebanyak 79 responden (75,96%) menjawab jika antibiotik tidak dapat diperoleh di Apotek tanpa resep dimana hal tersebut selaras dengan penelitian yang dikerjakan oleh Yuliani dkk (2014) dimana dikatakan bahwa antibiotik harus didapatkan menggunakan resep dokter. Sebanyak 30 responden (28,85%) menjawab tidak semua obat yang ditujukan untuk digunakan pada anak-anak dosisnya adalah setengahnya dari dosis yang diberikan kepada orang dewasa. Lebih banyak yang mengetahui sebaliknya padahal ada beberapa hal yang dipertimbangkan saat memberi dosis obat pada anak seperti usia dan berat badan anak. Contoh metode yang digunakan untuk melakukan perhitungan kebutuhan dosis obat pada anak yaitu menggunakan Rumus Young dan Rumus Clark. Rumus Young digunakan berdasarkan umur sedangkan rumus Clark digunakan berdasarkan berat badan dari si anak (Lestari, 2019). Sebanyak 92 responden (88,46%) menjawab dulcolax suppositoria digunakan dengan cara dimasukkan ke dalam dubur/anus. Obat tersebut merupakan obat yang mengandung zat aktif bisacodyl yang diperuntukkan untuk mengatasi sembelit atau konstipasi. Sebanyak 91 responden (87,50%) menjawab suppositoria lebih baik disimpan pada suhu 4°C-8°C atau di dalam kulkas untuk menjaga kestabilan dan kualitas sediaan obat. Sebanyak 94 responden (90,38%) menjawab jika etiket pada obat harus dilepaskan dari bungkus obat sebelum dibuang untuk menghindari penyalahgunaan kemasan obat digunakan ulang oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Sebanyak 99 responden (95,19%) menjawab isi pada botol sirup dibuang dulu pada saluran air sebelum membuang botolnya untuk menghindari penggunaan kembali sirup yang sudah tidak layak.

Tabel 3. Tingkat pengetahuan pengunjung Apotek UAD 4

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (N : 104)	Persentase (%)
Baik	93	89,42
Cukup baik	11	10,58
Total	104	100

Berdasarkan perhitungan jumlah skor dan analisis jawaban pada tabel 2 maka tingkat pengetahuan pengunjung Apotek UAD 4 dari 104 responden, sebanyak 93 responden dengan persentase 89,42% memiliki pengetahuan baik, 11 responden yang memiliki persentase 10,58% pengetahuannya ada pada kategori cukup baik, sedangkan dari hasil tersebut tidak ada responden yang pengetahuannya ada dalam kategori kurang baik. Maka dari hasil yang didapat bisa disimpulkan jika pengunjung apotek UAD 4 paling besar berada pada kategori pengetahuan yang baik mengenai swamedikasi.

C. Tingkat perilaku pengunjung mengenai swamedikasi

Hasil analisis jawaban responden terkait kuesioner tentang tingkat perilaku pengunjung di Apotek UAD 4 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Distribusi jawaban responden kuesioner perilaku swamedikasi

No	Pernyataan	Distribusi Jawaban Responden									
		Sangat Setuju	%	Setuju	%	Kurang Setuju	%	Tidak Setuju	%	Sangat Tidak Setuju	%
1	Saat melakukan swamedikasi, saya tidak menggunakan lagi tetes mata yang sudah dibuka lebih dari satu bulan	43	41	43	41	12	12	5	5	1	1
2	Saat melakukan swamedikasi, saya mencampur semua obat yang saya simpan tanpa memperhatikan	41	39	43	41	14	13	5	5	1	1

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Pada Pengunjung Apotek UAD 4

9

	bentuk dan sediaan.										
3	Saat melakukan swamedikasi, saya tetap menyimpan obat yang sudah kadaluwarsa.	67	64	25	24	9	9	1	1	2	2
4	Setelah melakukan swamedikasi, saya selalu melepas etiket dan label pada bungkus obat sebelum membuangnya.	39	38	49	47	7	7	5	5	4	4
5	Saat melakukan swamedikasi, saya membuang obat yang sudah kadaluwarsa langsung tanpa prosedur yang benar.	33	32	30	29	21	20	17	16	3	3

Sejumlah 43 responden (41%) menjawab sangat setuju dan setuju dengan pernyataan tentang tidak lagi menggunakan obat tetes mata yang sudah dibuka lebih dari sebulan. Tetes mata yang sudah dibuka lebih baik digunakan dalam waktu kurang dari sebulan. Jika digunakan dan disimpan lebih dari sebulan dikhawatirkan akan mengakibatkan iritasi pada mata bertambah parah karena tetes mata terkontaminasi oleh mikroorganisme (Suhardjo, 2015). Dari hasil yang telah dianalisis maka peneliti menyimpulkan untuk kesadaran masyarakat tentang penggunaan obat tetes mata saat swamedikasi sangat baik. Sejumlah 43 responden (41%) menjawab setuju untuk menyimpan sediaan obat dengan mencampurnya tanpa memperhatikan bentuk dan sediannya. Dari hasil yang telah dianalisis maka peneliti menyimpulkan untuk kesadaran masyarakat tentang penyimpanan obat dengan memperhatikan bentuk dan sediaan kurang baik karena banyak responden yang masih mencampur obat saat menyimpannya. Sejumlah 67 responden (64%) menjawab sangat setuju untuk menyimpan obat yang sudah kadaluwarsa. Jawaban responden dengan jumlah frekuensi tertinggi yaitu pada pilihan dimana persentase yang didapat yaitu Dari hasil yang telah dianalisis maka peneliti menyimpulkan untuk kesadaran masyarakat tentang penyimpanan obat yang sudah kadaluwarsa sangat kurang baik karena banyak responden yang masih menyimpan obat yang sudah kadaluwarsa. Sebanyak 49

responden (47%) menjawab setuju untuk melepas etiket dan label pada bungkus obat sebelum membuangnya. Dari hasil yang telah dianalisis maka peneliti menyimpulkan untuk kesadaran masyarakat mengenai cara membuang obat dengan melepas etiket dan label sudah baik karena banyak responden yang melepaskan etiket dan label pada bungkus obat sebelum membuangnya. Sebanyak 33 responden (32%) menjawab sangat setuju untuk membuang obat yang sudah kadaluwarsa secara langsung tanpa prosedur yang benar. Dari hasil yang telah dianalisis maka peneliti menyimpulkan untuk kesadaran masyarakat mengenai cara membuang obat kadaluwarsa sangat kurang baik karena banyak responden yang masih membuang obat kadaluwarsa tanpa menggunakan prosedur yang benar.

Tabel 5. Tingkat perilaku pengunjung Apotek UAD 4

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (N : 104)	Persentase (%)
Baik	81	77,89
Cukup baik	21	20,19
Kurang baik	2	1,92
Total	104	100

Berdasarkan perhitungan jumlah skor dan analisis jawaban pada tabel 2 maka tingkat perilaku pengunjung Apotek UAD 4 dari 104 responden, sebanyak 81 responden dengan persentase 77,89% responden memiliki perilaku baik, 21 responden dengan persentase 20,19% memiliki perilaku cukup baik, dan 2 responden dengan persentase 1,92% berperilaku kurang baik. Maka dari hasil yang telah diperoleh peneliti menyimpulkan jika jika pengunjung apotek UAD 4 paling besar berada pada kategori perilaku yang baik mengenai swamedikasi.

D. Korelasi tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis maka dikerjakan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji linearitas dimana hasilnya menunjukkan jika data yang telah diuji mempunyai sebaran yang terpenuhi distribusi normalnya dan

bisa dilakukan perhitungan lebih lanjut, tidak ada gejala heteroskedastisitas dan tidak ada gejala linearitas. Kemudian dikerjakan uji regresi linear sederhana untuk menganalisis data yang sudah didapatkan pada hasil penelitian.

Tabel 6. Nilai Signifikansi Uji Regresi Linear

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2,877	,610		4,718	,000
	Pengetahuan	,698	,342	,198	2,044	,044

Dependent Variable : Perilaku

Dari hasil analisis dengan uji signifikansi didapatkan nilai Sig. sebesar 0,044 yang berarti nilai signifikansi $0,044 < 0,05$. Sedangkan dari hasil analisis dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, mendapat hasil yaitu t hitung sebesar 2,044 dan t tabel sebesar 1,98 yang berarti $2,044 > 1,98$. Dengan demikian hasil penelitian adalah signifikan dan ada hubungan yang positif diantara tingkat pengetahuan dan tingkat perilaku swamedikasi pada pengunjung Apotek UAD 4.

Penelitian terdahulu oleh Hidayati (2017), Asnasari (2017) dan Aurianti (2020) menyimpulkan tingkat pengetahuan masyarakat dalam kategori kurang dan tidak ada hubungan diantara tingkat pengetahuan dan tingkat perilaku dimana memiliki perbedaan dengan hasil penelitian yang telah dikerjakan. Tingkat pengetahuan pada pengunjung Apotek UAD 4 termasuk dalam kategori yang baik dan ada hubungan positif diantara tingkat pengetahuan dan tingkat perilaku swamedikasi dimana faktor-faktor seperti perbedaan pekerjaan, usia, pendidikan, pengalaman, kebudayaan, sumber informasi dan lain sebagainya menjadi pengaruhnya (Notoatmodjo, 2014). Hasil penelitian yang telah dikerjakan sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Dwi Ajeng Eli Ananda, dkk (2013) dimana ada hubungan diantara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi pasien yang menggunakan obat natrium diklofenak yaitu semakin baik tingkat pengetahuannya

maka semakin baik juga perilakunya. Berdasarkan penelitian yang sudah dikerjakan maka peneliti mendapat hasil bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi pada pengunjung Apotek UAD 4 tergolong baik dan ada hubungan positif antara tingkat pengetahuan dan tingkat perilaku swamedikasi.

Selain kesimpulan dari penelitian yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa hasil penelitian yang dapat diupayakan oleh apoteker sebagai salah satu fasilitator kesehatan untuk ditingkatkan yaitu mengedukasi pengunjung atau pasien saat penyerahan obat. Tidak hanya mengenai cara menggunakan dan aturan pakai obat tetapi juga edukasi mengenai praktik DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) yang ditujukan agar masyarakat lebih memahami mengenai obat dan dapat meningkatkan pelaksanaan swamedikasi yang baik dan benar. Berdasarkan hasil penelitian, apoteker di Apotek UAD 4 dapat meningkatkan edukasi dalam hal pemberian dosis obat untuk anak, penyimpanan dan pembuangan obat dimana para pengunjung yang menjadi responden masih memiliki pengetahuan dan perilaku yang kurang baik. Dengan meningkatkan pengetahuan dan perilaku dalam hal tersebut diharapkan dapat mengurangi adanya pengobatan yang tidak benar dalam pelaksanaan swamedikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Pada Pengunjung Apotek UAD 4” dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi pengunjung di Apotek UAD 4 dimana hasil dapat terlihat dari nilai sig. lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,044 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel 1,98 yaitu 2,044 serta menunjukkan korelasi yang positif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada Allah SWT, keempat orang tua, ibu apt. Ana Hidayati., M.Sc, keluarga, para sahabat, teman, responden dan pihak-pihak yang telah membantu terselesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Pratiwi Puji Ningrum, Liza Pristianty, Gusti Noorizka Anila Impian. 2014. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-inflamasi Non-Steroid Oral pada Etnis Thionghoa di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, Vol 1, No. 2.
- Yusrizal., 2015. Gambaran Penggunaan Obat Dalam Upaya Swamedikasi Pada Pengunjung Apotek Pandan Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014. *Jurnal Analisis Kesehatan*.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir (Persen), 2019-2021*. <https://www.bps.go.id/indicator/30/1974/1/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html>. (diakses pada 7 Desember 2020)
- Hidayati, Ana dkk. 2017. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi Pada Masyarakat RW 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta, *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 3(2), 139-149.
- Ananda, D.A.E. dkk. 2013. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Obat Natrium Diklofenak di Apotek. *Jurnal PHARMACY*, Vol.10, No. 02.
- Asnasari, L. 2017. Hubungan Pengetahuan Swamedikasi dengan Pola Penggunaan Obat pada Masyarakat Dusun Kenaran, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharma.
- Aurianti, J.I. 2020. Hubungan Pengetahuan dan Praktik Terkait Dagusibu pada Ibu PKK Pedukuhan Sumberjo, Desa Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharma.
- Fuaddah, A.T. 2015. *Description of Self-medication Behavior in Community of Subdistrict Purbalingga*, District Purbalingga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Yuliani N.N; Wijaya, C. dan Moeda, G. 2014. Tingkat Pengetahuan Masyarakat RW. IV Kelurahan Fontein Kota Kupang Terhadap Penggunaan Antibiotik. *Jurnal Info Kesehatan*, Volume XII, Nomor 1.
- Lestari, 2019. Implementasi Metode *Clark* dan *Young* untuk Menentukan Dosis Obat pada Anak-Anak. *Jurnal Perencanaan, Sains, Teknologi, dan Komputer*, Vol 2, No 1.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhardjo. 2015, *Gambaran Pengetahuan Tentang Penggunaan Tetes Mata*, *Jurnal*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.